HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: May, 27, 2026
Revised: August, 26, 2026
Available online: August, 30, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pengaruh edukasi pijat oksitosin terhadap perilaku suami mendukung ibu dalam pemberian ASI

Tomson Sinuraya, Siti Saidah Nasution*, Evi Karota, Cut Adeya Adella, Farida Linda Sari Siregar

Jurusan Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Siti Saidah Nasution. *Email: siti.saidah@usu.ac.id

Abstract

Background: Exclusive breastfeeding is a crucial effort in improving maternal and infant health. Success in exclusive breastfeeding is influenced by various factors, one of which is husband support. Low levels of knowledge and involvement among husbands in supporting breastfeeding mothers can hinder the success of exclusive breastfeeding. Education on oxytocin massage is a family-based intervention that can enhance husbands' knowledge, skills, and behaviors in supporting the breastfeeding process.
Purpose: To analyze the effect of oxytocin massage education on husbands' behavior in supporting mothers with exclusive breastfeeding.
Method: This study employed a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. The study was conducted in the working area of the Simalingkar Community Health Center, Medan, in 2026. The sample consisted of 82 participants selected using purposive sampling. Data were collected via a questionnaire assessing husbands' behavior regarding support for exclusive breastfeeding. The intervention consisted of oxytocin massage education delivered through lectures, demonstrations, leaflets, educational videos, and hands-on practice. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank test with a significance level of $\alpha = 0.05$.
Results: Prior to the intervention, the majority of participants demonstrated poor supportive behavior (84.1%), while 15.9% fell into the fair category. Following the intervention, the majority of participants demonstrated good supportive behavior (93.9%), while 6.1% were in the fair category. Oxytocin massage education improved husbands' behavior in providing emotional, informational, and instrumental support to breastfeeding mothers. The Wilcoxon Signed Rank test results showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant effect of oxytocin massage education on husbands' behavior in supporting exclusive breastfeeding.
Conclusion: Oxytocin massage education has a significant effect on improving husbands' behavior in supporting exclusive breastfeeding. This intervention can serve as a family-based health promotion strategy to enhance husband involvement and support the success of exclusive breastfeeding programs in primary healthcare settings.

Keywords: Exclusive Breastfeeding; Husband's Behavior; Husband's Support; Oxytocin Massage Education.

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber nutrisi paling ideal untuk bayi mengingat kandungan gizinya yang komprehensif, mulai dari zat antibodi, hormon, enzim, hingga unsur imunologis yang mustahil disamai oleh susu formula (World Health Organization, 2022). Pemberiannya secara penuh tanpa makanan tambahan selama 6 bulan awal pertumbuhan tidak hanya efektif menekan angka morbiditas dan mortalitas pada bayi, tetapi juga mengoptimalkan kecerdasan kognitif serta memberikan dampak positif bagi kesehatan jangka panjang sang ibu, seperti meminimalkan potensi munculnya kanker ovarium dan payudara (Setyaningsih & Mustikaningrum, 2025; Wulandari et al., 2022). Guna merespons hal tersebut, regulasi nasional diinisiasi oleh pemerintah Indonesia dalam rangka memperluas capaian pemberian ASI eksklusif, yang sekaligus menjadi

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3402

langkah strategis untuk mendongkrak kualitas kesehatan ibu maupun anak.

Meskipun manfaat ASI telah dibuktikan secara ilmiah, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target nasional. Data Kementerian Kesehatan mengindikasikan bahwa pencapaian optimal dalam pemberian ASI eksklusif ditentukan oleh multipel aspek, yang mencakup kondisi internal dari diri ibu itu sendiri serta stimulan eksternal yang bersumber dari area sosial maupun lingkungan keluarga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Salah satu faktor eksternal yang memiliki peran sangat penting, namun sering kurang mendapat perhatian adalah dukungan suami. Suami merupakan figur terdekat dengan ibu selama masa kehamilan, persalinan, dan menyusui, sehingga sikap dan perilaku suami sangat menentukan keberhasilan praktik menyusui (Roesli, 2014; Ninamou et al., 2021).

Secara fisiologis, keberhasilan menyusui sangat ditentukan oleh stimulasi hormon oksitosin serta prolaktin. Peran krusial oksitosin terletak pada aktivasi *let-down reflex* atau proses pancaran ASI, di mana mekanisme ini sangat dipengaruhi oleh stabilitas psikis seorang ibu. Keadaan depresi, rasa lelah berlebih, kegelisahan, hingga minimnya afirmasi emosional berpotensi besar memblokir sekresi oksitosin yang berujung pada tersumbatnya produksi ASI (Wulandari et al., 2018; Chowdhury et al., 2015). Kondisi ini sering terjadi pada ibu *postpartum*, terutama dialami oleh wanita pascamelahirkan yang minim memperoleh motivasi atau kepedulian dari suami serta lingkungan keluarga terdekat, sehingga memicu kegagalan program ASI eksklusif (Agustia & Camelia, 2025).

Pijat oksitosin diidentifikasi sebagai salah satu terapi non-medis yang valid dalam menstimulasi produksi hormon tersebut. Metode pemijatan ini diaplikasikan pada sisi punggung menyusuri tulang vertebra sampai area skapula dengan tujuan memicu pelepasan hormon oksitosin sekaligus menghadirkan efek rileks (Rina et al., 2025; Satriyandari & Mufdlilah, 2025). Berbagai riset membuktikan bahwa terapi pijat ini efektif melancarkan produksi ASI, memberikan kenyamanan bagi ibu, dan mempererat hubungan emosional antara ibu dengan pendamping yang mengoleskan atau memijatnya (Nasution, 2021).

Keterlibatan langsung sang suami dalam pemijatan oksitosin ini dinilai sangat krusial, sebab bukan sekadar. memberikan manfaat fisiologis, tetapi juga manfaat psikologis bagi ibu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pijat oksitosin yang dilakukan oleh suami memiliki efek yang lebih kuat dibandingkan jika dilakukan oleh tenaga kesehatan atau orang lain karena adanya kedekatan emosional yang meningkatkan rasa aman dan nyaman pada ibu (Idris & Asrina, 2020). Dukungan emosional dan sentuhan fisik dari suami terbukti dapat menurunkan tingkat stres ibu dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusui (Prasetyawati & Kartikasari, 2021).

Andil seorang suami selama periode menyusui sejatinya tidak cuma berwujud pertolongan ragawi fisik. Lebih dari itu, keterlibatan tersebut meliputi pemenuhan kebutuhan psikis emosional, edukasi atau wawasan informasional, hingga penyediaan fasilitas penunjang instrumental. Dukungan emosional berupa empati, perhatian, dan motivasi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu. Dukungan informasional berupa pengetahuan terkait urgensi pemberian ASI eksklusif serta tata cara laktasi yang tepat sangat berguna bagi ibu guna mengatasi kendala selama masa menyusui. Bentuk kontribusi instrumental seperti meringankan beban domestik (urusan rumah tangga) serta dan perawatan bayi dapat mengurangi beban ibu, sehingga ibu dapat lebih fokus pada proses menyusui (Tobe, 2023).

Namun demikian, berbagai penelitian membuktikan fakta di lapangan bahwa mayoritas kepala keluarga (suami) masih kurang mengerti andil penting mereka untuk menyokong keberhasilan proses laktasi secara optimal. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan praktis, termasuk keterampilan melakukan pijat oksitosin, menyebabkan keterlibatan suami dalam proses menyusui masih rendah (Prasetyawati & Kartikasari, 2021). Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya tindakan edukasi yang sistematis guna memperluas wawasan, mengubah pola pikir, serta memperbaiki tindakan nyata suami demi mendampingi ibu selama masa menyusui.

Edukasi pijat oksitosin merupakan sebuah opsi metode penyuluhan kesehatan yang relevan disasarkan bagi para suami dalam rangka mengoptimalkan keterlibatan aktif dalam proses menyusui. Program pembelajaran ini bukan sekadar memaparkan konsep teoretis semata, melainkan juga mengasah keahlian aplikatif agar dapat segera dipraktikkan secara mandiri di lingkungan keluarga. Berbagai studi membuktikan bahwa penyuluhan kesehatan yang mengintegrasikan peragaan (demonstrasi) serta simulasi nyata jauh lebih berdaya guna dalam mentransformasi tindakan seseorang, ketimbang metode pembelajaran

Tomson Sinuraya, Siti Saidah Nasution*, Evi Karota, Cut Adeya Adella, Farida Linda Sari Siregar

Jurusan Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Siti Saidah Nasution. *Email: siti.saidah@usu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3402

konvensional yang sebatas searah atau informatif (Sidabutar et al., 2023; Gopalan et al., 2020). Dengan demikian, edukasi pijat oksitosin berpotensi menjadi strategi efektif dalam meningkatkan perilaku suportif suami terhadap ibu menyusui.

Wilayah kerja Puskesmas Simalingkar Medan merupakan salah satu wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya yang beragam, dapat memengaruhi praktik pemberian ASI. Faktor budaya, tingkat pendidikan, serta pemahaman keluarga tentang peran suami dalam kesehatan ibu dan anak masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan program ASI eksklusif. Atas dasar kondisi tersebut, penerapan tindakan (intervensi) yang berorientasi pada keluarga terutama dengan mengikutsertakan peran aktif suami dinilai sangat krusial dan mendesak untuk dijalankan pada daerah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa kelancaran serta kesuksesan program laktasi tidak semata-mata bergantung pada faktor fisiologis dari sang ibu. Lebih dari itu, sikap nyata serta sokongan penuh dari pihak suami memegang andil yang sangat signifikan. Pijat oksitosin sebagai intervensi nonfarmakologis memiliki potensi besar untuk meningkatkan produksi dan kelancaran ASI, terutama jika dilakukan oleh suami yang telah mendapatkan edukasi yang memadai. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh edukasi pijat oksitosin terhadap perubahan perilaku suami dalam mendukung ibu menyusui masih terbatas, khususnya pada tingkat pelayanan kesehatan primer, seperti puskesmas. Berangkat dari urgensi tersebut, studi ini dinilai sangat krusial dilaksanakan dengan tujuan mengkaji secara mendalam mengenai pengaruh edukasi pijat oksitosin terhadap perilaku suami dalam mendukung ibu dalam pemberian ASI, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar Medan. Temuan dari penelitian ini dihaarapkan mampu menyumbang landasan teoretis maupun praktis bagi penyusunan agenda promosi kesehatan yang berorientasi pada keluarga, mengoptimalkan keterlibatan kepala keluarga demi menyukseskan program ASI eksklusif, sekaligus memberikan sumbangsih nyata pada upaya menaikkan level status kesehatan ibu beserta bayinya secara berkesinambungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan *one-group pretest-posttest*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi pijat oksitosin terhadap perilaku suami dalam mendukung ibu pada pemberian ASI eksklusif melalui pengukuran sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) intervensi. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Simalingkar Medan pada tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami dari ibu nifas yang berada di wilayah kerja puskesmas terkait. Sampel penelitian berjumlah 82 partisipan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Kriteria inklusi meliputi suami dari ibu nifas hari ke-1 sampai hari ke-21, tinggal serumah dengan ibu, ibu dan bayi dalam kondisi sehat, serta bersedia menjadi partisipan dengan menandatangani *informed consent.* Partisipan yang tidak mengikuti seluruh rangkaian intervensi atau mengundurkan diri selama penelitian dikeluarkan dari penelitian.

Intervensi yang diberikan berupa edukasi pijat oksitosin yang disampaikan melalui metode ceramah, demonstrasi, video edukasi, leaflet, dan praktik langsung. Materi edukasi meliputi pengertian ASI eksklusif, manfaat dukungan suami dalam keberhasilan menyusui, konsep dasar pijat oksitosin, teknik pelaksanaan pijat oksitosin yang benar, serta peran suami dalam memberikan dukungan selama proses menyusui. Setelah penyampaian materi, responden diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teknik pijat oksitosin di bawah bimbingan peneliti.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner perilaku suami dalam mendukung pemberian ASI eksklusif yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner terdiri atas 15 pernyataan yang mencakup empat dimensi dukungan, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Penilaian perilaku dikategorikan menjadi baik (26–30), sedang (21–25), dan buruk (15–20). Pembagian umur untuk kategori dewasa awal umumnya berkisar antara 18-40 tahun, sedangkan dewasa tengah (atau dewasa madya) berkisar antara 40-65 tahun

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi perilaku suami sebelum serta sesudah intervensi. Sebelum analisis bivariat, dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov–Smirnov dan Shapiro–Wilk. Hasil uji menunjukkan data tidak berdistribusi normal ($p < 0.05$), sehingga analisis perbedaan perilaku sebelum dan sesudah intervensi dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$.

Tomson Sinuraya, Siti Saidah Nasution*, Evi Karota, Cut Adeya Adella, Farida Linda Sari Siregar

Jurusan Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Siti Saidah Nasution. *Email: siti.saidah@usu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3402

HASIL

Tabel Distribusi Demografi Karakteristik Partisipan (N=82)

Variabel	Hasil	*Mean Rank*	p-value
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(40.012±2.19)(20-50)		
Dewasa awal	52/63.4		
Dewasa Tengah	30/36.6		
Tingkat Pendidikan (n/%)			
SD	13/25.9		
SMP/SMA	54/65.9		
Diploma/Sarjana	15/18.2		
Jumlah Anak (n/%)			
Primipara (1 anak)	13/15.9		
Multipara (2–4 anak)	69/84.1		
Pengalaman Mendampingi Istri Menyusui (n/%)			
Ya	1/1.2		
Tidak	81/98.8		
Pengetahuan Sebelumnya tentang Pijat Oksitosin (n/%)			
Ya	1/1.2		
Tidak	81/98.8		
Perilaku Dukungan (n/%)			
Pretest			
Sedang	13/15.9		
Buruk	69/84.1		
Posttest			
Baik	77/93.9	**41.50**	**0.000***
Sedang	5/6.1		

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas partisipan berada pada kategori usia dewasa awal sebanyak 52 partisipan (63.4%) dan menamatkan pendidikan menengah (SMP-SMA) sebanyak 54 partisipan (65.9%). Seluruh partisipan dalam penelitian ini bekerja dan mayoritas termasuk dalam kategori multipara (memiliki 2–4 anak) sebanyak 69 partisipan (84.1%). Pada variabel pengalaman mendampingi istri menyusui, sebagian besar partisipan tidak memiliki pengalaman tersebut, yaitu sebanyak 81 partisipan (98.8%). Selain itu, mayoritas partisipan juga tidak memiliki pengetahuan sebelumnya tentang pijat oksitosin, yaitu sebanyak 81 partisipan (98.8%).

Perilaku suami mendukung ibu dalam pemberian ASI sebelum intervensi (*pretest*) berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 69 partisipan (84.1%). Namun, setelah intervensi (*posttest*) sebagian besar partisipan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 77 partisipan (93.9%). Hasil ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi pijat oksitosin, terjadi peningkatan perilaku suami dalam mendukung ibu dalam pemberian ASI. Dominasi kategori baik pada hampir seluruh partisipan mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Berdasarkan hasil *Wilcoxon Signed Ranks Test*, diperoleh bahwa seluruh partisipan mengalami peningkatan skor perilaku setelah diberikan edukasi pijat oksitosin, yang ditunjukkan oleh nilai *mean rank* sebesar 41.50 dan uji statistik diperoleh p-*value* sebesar 0.000 ($p < 0.05$), menunjukkan bahwa

Tomson Sinuraya, Siti Saidah Nasution*, Evi Karota, Cut Adeya Adella, Farida Linda Sari Siregar

Jurusan Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Siti Saidah Nasution. *Email: siti.saidah@usu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3402

edukasi pijat oksitosin memberikan pengaruh yang bermakna terhadap perubahan perilaku suami dalam mendukung ibu selama pemberian ASI.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi pijat oksitosin berpengaruh signifikan terhadap perilaku suami dalam mendukung ibu selama pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai p = 0.000 (p < 0.05) yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara perilaku suami sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sebelum intervensi, sebagian besar partisipan berada pada kategori perilaku buruk (84.1%), sedangkan setelah intervensi mayoritas partisipan berada pada kategori baik (93.9%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi pijat oksitosin efektif meningkatkan perilaku suami dalam memberikan dukungan kepada ibu menyusui.

Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai peran suami dalam keberhasilan pemberian ASI maupun teknik pijat oksitosin. Kondisi ini tercermin dari rendahnya dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang diberikan kepada ibu menyusui (Lestari, 2020). Selain itu, hampir seluruh partisipan belum pernah memperoleh informasi mengenai pijat oksitosin, sehingga keterlibatan mereka dalam mendukung proses menyusui masih terbatas. Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang diterima individu (Notoatmodjo, 2018).

Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan perilaku pada seluruh aspek dukungan suami. Partisipan menjadi lebih memahami manfaat ASI eksklusif, pentingnya keterlibatan suami selama masa menyusui, serta mampu mempraktikkan teknik pijat oksitosin dengan benar. Selain meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, edukasi juga meningkatkan dukungan emosional, seperti memberikan motivasi, perhatian, dan rasa nyaman kepada ibu. Pada aspek dukungan instrumental, suami lebih aktif membantu merawat bayi, membantu pekerjaan rumah tangga, serta melakukan pijat oksitosin untuk membantu kelancaran pengeluaran ASI. Temuan ini mendukung *health belief model,* yang menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan persepsi manfaat suatu tindakan akan mendorong terjadinya perubahan perilaku kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan, bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan keterlibatan suami dalam mendukung pemberian ASI secara signifikan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan melalui metode ceramah, demonstrasi, media audiovisual, dan praktik langsung merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk perilaku kesehatan (Mintaningtyas & Isnaini, 2022; Mariana & Idayati, 2022; Oktalina et al., 2015; Rahmayanti et al., 2021; Agustin & Rahmawati, 2024; Silaen et al., 2022).

Perubahan perilaku yang terjadi pada penelitian ini menunjukkan, bahwa edukasi pijat oksitosin tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah sikap dan tindakan suami dalam mendukung ibu menyusui. Keterlibatan suami yang lebih optimal diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif serta mendukung kesehatan ibu dan bayi. Oleh karena itu, edukasi pijat oksitosin dapat direkomendasikan sebagai salah satu intervensi promosi kesehatan berbasis keluarga yang dapat diterapkan pada pelayanan kesehatan primer, khususnya di puskesmas.

SIMPULAN

Edukasi pijat oksitosin terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku suami dalam mendukung ibu selama pemberian ASI eksklusif. Sebelum intervensi, sebagian besar partisipan memiliki perilaku dukungan dalam kategori buruk, sedangkan setelah intervensi menunjukkan perilaku dukungan dalam kategori baik. Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai p = 0.000 (p < 0.05), mengindikasikan adanya perbedaan yang bermakna antara perilaku suami sebelum dan sesudah intervensi.

Edukasi pijat oksitosin tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan suami mengenai teknik pijat oksitosin, tetapi juga meningkatkan dukungan informasional, emosional, instrumental, dan penghargaan kepada ibu menyusui. Dengan meningkatnya keterlibatan suami, edukasi pijat oksitosin berpotensi menjadi salah satu strategi promosi kesehatan berbasis keluarga yang efektif dalam mendukung keberhasilan program ASI eksklusif di pelayanan kesehatan primer.

Tomson Sinuraya, Siti Saidah Nasution*, Evi Karota, Cut Adeya Adella, Farida Linda Sari Siregar

Jurusan Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Siti Saidah Nasution. *Email: siti.saidah@usu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3402

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, tenaga kesehatan, khususnya perawat maternitas, perawat komunitas, dan bidan, disarankan untuk mengintegrasikan edukasi pijat oksitosin ke dalam program promosi kesehatan ibu dan anak, baik pada pelayanan antenatal, postnatal, maupun kegiatan kesehatan masyarakat. Edukasi sebaiknya diberikan secara terstruktur melalui metode ceramah, demonstrasi, media edukasi, dan praktik langsung, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta keterlibatan suami dalam mendukung ibu selama proses menyusui. Fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan dapat mengembangkan program edukasi berbasis keluarga yang melibatkan suami sebagai mitra utama dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan kepada ibu menyusui sehingga keberhasilan pemberian ASI eksklusif serta derajat kesehatan ibu dan bayi dapat ditingkatkan secara optimal.

Penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan desain yang lebih kuat, seperti quasi-experimental atau *randomized controlled trial*, menggunakan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta periode *follow-up* yang lebih panjang. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku suami dalam mendukung pemberian ASI eksklusif, seperti dukungan keluarga, budaya, tingkat pengetahuan, motivasi, dan akses terhadap informasi kesehatan, sehingga diperoleh bukti ilmiah yang lebih komprehensif dan hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustia, N., & Camelia, R. (2025). Effect of lactation massage and oxytocin massage on milk production in postpartum women: a quasi-experimental study. *Lentera Perawat*, *6*(2), 355-361.

Agustin, L., & Rahmawati, D. (2024). Hubungan Peran Suami Dengan Sikap Ibu Dalam Proses Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, *13*(01), 170-175.

Chowdhury, R., Sinha, B., Sankar, M. J., Taneja, S., Bhandari, N., Rollins, N., & Martines, J. (2015). Breastfeeding and maternal health outcomes: a systematic review and meta-analysis. *Acta paediatrica*, *104*, 96-113.

Gopalan, M., Rosinger, K., & Ahn, J. B. (2020). Use of quasi-experimental research designs in education research: Growth, promise, and challenges. *Review of Research in Education*, *44*(1), 218-243.

Idris, F. P., & Asrina, A. (2020). The Effect of Oxytocin Massage by Husband on Mother's Response to Breastfeeding in Gowa Regency, South Sulawesi. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, *54*(4), 206-213.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023.* Diakses dari: https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2023

Lestari, L. I. (2020). Volume ASI dan Kondisi Mental Ibu. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, *9*(1), 8-11.

Mariana, D., & Idayati, I. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Efikasi Diri Menyusui. *Jurnal Bidan Cerdas*, *4*(4), 214-223.

Mintaningtyas, S. I., & Isnaini, Y. S. (2022). Edukasi Pijat Oksitosin sebagai Upaya Optimalisasi Peran Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19 dalam Pemberian Asi Eksklusif. *J Kreat Pengabdi Kpd Masy*, *5*(9), 3067-73.

Nasution, S. S. (2021). Perawatan Ibu Nipas, Dengan Meningkatkan Produksi ASI Melalui Konsumsi Tanaman Herbal (Daun Katuk, Daun Kelor Daun Bangun-Bangun). https://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/1818/1/perawatan%20ibu%20nifas.pdf

Ninamou, N. R., Dupuis, J. B., Zagré, N. M., Daffé, M., & Blaney, S. (2021). A path analysis to identify factors influencing the provision of water in addition to breast milk by mothers of infants under six months of age in Conakry and Kindia regions, Republic of Guinea. *International Journal of Child Health and Nutrition*, *10*(4), 130-147.

Tomson Sinuraya, Siti Saidah Nasution*, Evi Karota, Cut Adeya Adella, Farida Linda Sari Siregar

Jurusan Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Siti Saidah Nasution. *Email: siti.saidah@usu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3402

Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan (Edisi revisi*). Jakarta: Rineka Cipta.

Oktalina, O., Muniroh, L., & Adiningsih, S. (2015). Hubungan dukungan suami dan dukungan keluarga dengan pemberian asi eksklusif pada ibu anggota kelompok pendukung asi (KP-ASI). *Media Gizi Indonesia*, *10*(1), 64-70.

Prasetyawati, N., & Kartikasari, F. (2021). Husband support and exclusive breastfeeding. In *The International Conference on Public Health Proceeding* (Vol. 6, No. 01, pp. 703-708).

Rahmayanti, R., Adha, D., & Wahyuni, F. (2021). Pengaruh edukasi online berbasis family centered maternity care terhadap self efficacy ibu postpartum dalam pemberian asi eksklusif. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, *4*(1), 92-100.

Rina, R., Damayanti, D. F., & Astuti, W. (2025). The Effect of Family Administered Oxytocin Massage on Milk Flow in Breastfeeding Mothers for 0-6 Months. *MEDICA (International Medical Scientific Journal)*, *7*(3), 83-89.

Roesli, U. (2014). Mengenal ASI eksklusif. Jakarta: Trubus Agriwidya. *Jurnal Kebidanan*, *6*(01).

Satriyandari, Y., & Mufdlilah, M. (2025). Efektivitas pijatan oksitosin terhadap peningkatan kadar oksitosin pada ibu menyusui. *Journal of Midwifery Care*, *6*(1), 1-10.

Setyaningsih, P., & Mustikaningrum, A. C. (2025). *Gizi Seimbang untuk Anak: Pilar Utama Tumbuh Kembang Optimal*. Deepublish.

Sidabutar, S., Harahap, V., & Ermafina, P. (2023). Comparative Study of Traditional and Interactive Health Education Models on Community Behavior Changes. *Jurnal Ilmiah METADATA*, *5*(3), 416-430.

Silaen, R. S., Novayelinda, R., & Zukhra, R. M. (2022). Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. *Holistic Nursing and Health Science*, *5*(1), 1-10.

Tobe, I. D. (2023). *Pengaruh Dukungan Suami, Teman, dan Tenaga Kesehatan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Usia Remaja di Puskesmas Tarus Kecamatan Kupang Tengah* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).

World Health Organization. (2022). *Infant and young child feeding.* Diakses dari: https://www.who.int/data/nutrition/nlis/info/infant-and-young-child-feeding

Wulandari, N. A., Sari, Y. K., & Chairunnisa, M. (2022). *Pendekatan Teori Transculture: Rekonstruksi Budaya Pemberian Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Penerbit NEM.

Wulandari, P., Menik, K., & Khusnul, A. (2018). Peningkatan produksi ASI ibu post partum melalui tindakan pijat oksitosin. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI)*, *2*(1), 33-49.

Tomson Sinuraya, Siti Saidah Nasution*, Evi Karota, Cut Adeya Adella, Farida Linda Sari Siregar

Jurusan Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara
Korespondensi penulis: Siti Saidah Nasution. *Email: siti.saidah@usu.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i6.3402